

PELESTARIAN TRADISI NGADU BEDUG SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL LOKAL

Siti Fathiya Dwi Utami¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220028@untirta.ac.id,

eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Ngadu Bedug merupakan salah satu warisan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah Pandeglang, Banten. Tradisi ini biasanya digelar dalam rangka menyambut bulan Ramadan, dengan mempertandingkan keterampilan dalam menabuh bedug antar kelompok atau desa. Lebih dari sekadar kompetisi musik tradisional, Ngadu Bedug memiliki nilai-nilai simbolik yang mencerminkan identitas religius dan kebersamaan masyarakat. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Ngadu Bedug sebagai identitas kultural lokal serta strategi pelestariannya di tengah tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi ini membutuhkan keterlibatan aktif pemerintah daerah, masyarakat setempat, serta integrasi dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Dengan upaya kolektif, Ngadu Bedug tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dijadikan sebagai media penguatan jati diri budaya lokal di era modern.

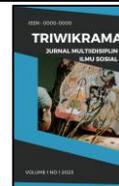
Kata kunci: Ngadu Bedug, pelestarian budaya, identitas kultural, tradisi lokal, Pandeglang

ABSTRACT

The Ngadu Bedug tradition is one of the local cultural heritages that has grown and developed in the Pandeglang area, Banten. This tradition is usually held to welcome the month of Ramadan, by competing skills in playing the bedug between groups or villages. More than just a traditional music competition, Ngadu Bedug has symbolic values that reflect the religious identity and togetherness of the community. However, modernization and changes in people's lifestyles have caused the younger generation to decline in interest in this tradition. This study aims to examine the role of Ngadu Bedug as a local cultural identity and its preservation strategies amidst the challenges of globalization. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that preserving this tradition requires the active involvement of local governments, community leaders, and integration in educational and religious activities. With collective efforts, Ngadu Bedug can not only be preserved, but also used as a medium for strengthening local cultural identity in the modern era.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220028@untirta.ac.id



Keywords: *Ngadu Bedug, cultural preservation, cultural identity, local tradition, Pandeglang*

1. PENDAHULUAN

Banten merupakan provinsi yang ke 33 di Indonesia, Provinsi Banten dahulu menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah pemekaran pada tahun 2000 dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Sejak tahun 2000 tersebut Banten menjadi Provinsi baru, akan tetapi tetap satu kultur dengan wilayah Jawa Barat, hal itu dapat dilihat dari kesenian-keseniannya yang kerap mengindikasikan kepada Jawa Barat yaitu budaya Sunda. (Suharyana, 2017)

Kehidupan masyarakat Banten menurut perkembangannya mempunyai banyak ragam kebudayaan dan kesenian yang beraneka ragam. Pandeglang merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Banten, yang ibu kotanya adalah Pandeglang. Dari berbagai wilayah Kabupaten Pandeglang, Pandeglang memiliki berbagai kesenian tradisional diantaranya seperti; ngadu bedug, dodod, patingtung, debus, dan masih banyak yang lainnya. (Ramadani et al., 2024a)

Salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini adalah Ngadu Bedug, sebuah bentuk kesenian tradisional yang berkembang di daerah Pandeglang, Banten. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang kuat dalam mempererat solidaritas sosial dan menjaga identitas kultural masyarakat setempat.

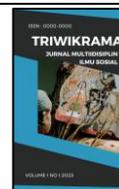
Ngadu berarti berhadap-hadapan baik secara langsung maupun tidak. Dalam kamus Jawa Kuna Indonesia karya P.J. Zoetmulder terdapat istilah 'adu' yang berarti berdiri berlawanan, menghadapi, menemui, ada juga istilah 'angadu' artinya menyebabkan berkelahi, mengadu, bersaing. Istilah ngadu bedug berarti bermain bedug dengan cara berhadap-hadapan secara langsung atau secara fisik, maupun mengadu irama lagu yang saling "bersahutan".

Dalam era modernisasi dan globalisasi yang serba cepat, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan besar, termasuk tergerusnya minat generasi muda dan dominasi budaya populer global. Jika tidak dijaga dan dilestarikan, tradisi seperti Ngadu Bedug dikhawatirkan akan mengalami kepunahan secara perlahan. Padahal, keberadaan tradisi ini sangat penting sebagai cermin identitas budaya yang unik dan khas bagi suatu komunitas. (Bagit, 2022)

Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ngadu Bedug menjadi upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Melalui penelitian ini, akan dibahas bagaimana tradisi Ngadu Bedug dapat dipertahankan sebagai simbol identitas kultural lokal, serta tantangan dan strategi yang dapat dilakukan dalam konteks pelestariannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan ilmiah itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Syahrizal & Jailani, 2023)



Penelitian kualitatif di tujuikan untuk memahami fenomena fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitanj dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasisituasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. (Nugraha & Muhammad, 2022)

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Biasanya menggunakan strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, video, dll. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid. Karena Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat dilihat secara opriori dengan satu metode saja.

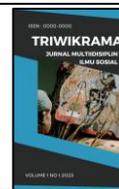
3. PEMBAHASAN

Tradisi Sejarah Tradisi Ngadu Bedug

Ngadu Bedug adalah tradisi masyarakat Pandeglang yang melibatkan adu memukul bedug. Biasanya dilakukan setelah perayaan Idulfitri. Tradisi ini konon mulai berkembang pada tahun 1950-1965 dan sempat terhenti pada tahun 1965 karena di khawatirkan akan terkena dampak negative dari peristiwa G30S/PKI. Tradisi ini juga sempat dilarang sementara oleh pemerintahan daerah karena kerap menimbulkan konflik antar kampung.

Pada tahun 1970-an m bedug-bedug besar masih dalam posisi diinjak, belum dinaikan ke atas ancak bedug (kayu atau bamboo, saat ini berbahan besi, yang dipasang untuk penahan bedug berukuran tinggi 1,5 meter, agar bedug tidak terjatuh). Irama lagu nangtang adalah pola tabuh yang pertama kali dimainkan dalam memulai permainan ngadu bedug, dibalas oleh kelompok lainnya dengan irama lagu lagu yang dikuasai dan disukai di kampung tersebut atau bisa dikatakan setiap kampung berlomba lomba agar suara bedug mana yang paling terdengar ke kampung masing-masing. Permainan akan berakhir, manakala satu kelompok tak bisa membalas pola tabuh yang dimainkan, baik karena kurang sudah tidak terdengar irama-irama lagu yang dikuasainya atau salah satu dari sekian banyak bedug yang dimainkan terlihat bolong, sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan permainan. Maka dari itu pada saat itu ngadu bedug ini identic cowo yang memainkan nya karena di butuhkan power yang kuat untuk memainkannya.

Menjelang tahun 1980, permainan khas pandeglang ini mulai pasanggirikan (difestivalkan), baik di lapangan alun-alun, lapangan cikupa, lapangan Batubantar, serta di lapangan-lapangan lainnya. Setiap kampong membuat panggung masing-masing dan berhak ikut serta dalam lomba menabuh irama bedug tersebut. Pola tabuh bedug saling bersahutan dari masing-masing grup kampong, tanpa menggunakan pola gerak yang mengikuti irama lagu lagu yang ada. Permainan tradisional ini pun sedikit bergeser menjadi ajang perlombaan. Adapun fungsi ngadu bedug sebenarnya sebuah kalangenan atau tradisi masyarakat dalam mengisi waktu luang, juga sebagai pembuktian bahwa para pemuda di satu kampong mampu melakukan kreaktifitas kesenian.



Adapun alat-alat musik yang digunakan dalam perkusif permainan ngadu bedug sebenarnya hampir mirip dengan bedug nganjor, hanya saja ditambah satu widitra lagi yaitu gebrag, bedug besar dengan ukuran diameter 25-40 sentimeter, panjang 1,5-2,5 meter, yang fungsinya sebagai aksentuasi irama, atau sebagai goong pada gamelan (bass), sebanyak 8-12 tergantung kepada jumlah peserta yang mengikuti permainan tersebut.

Adapun permainan ngadu bedug lebih mengarah kepada kreatifitas para pemain, karena permainan ini lebih mengandalkan pada pola tabuh yang dimainkan. Diantara pola tabuh tersebut antara lain berjudul : (a) Nangtang, (b) Celementre, (c) Pingping cakcak, (d) Kakaretaan, (e) Sela gunung, (f) Gedag limus, (g) Angin-anginan, (h) Tonggeret, (i) Kutuk-kutuk (Burung malam hari), (j) Hujan Palis (Gerimis di tempat lain, terdengar kearah pendengar), (k) Patingtung, (l) Ruwatan, (m) Gibrig tuma, (n) Kalapa samanggar, (o) Anting sela, (p) Koprok kosong, (q) Patingtung, (r) Tonggeret, (s) Angin angin, (t) Dogdog polos, (u) Bajing luncat, (v) Turumbu, (w) Selang dom, (x) Rurudatan, (y) Purukutut, (z) Shalawat badar, dan masih banyak lagi.

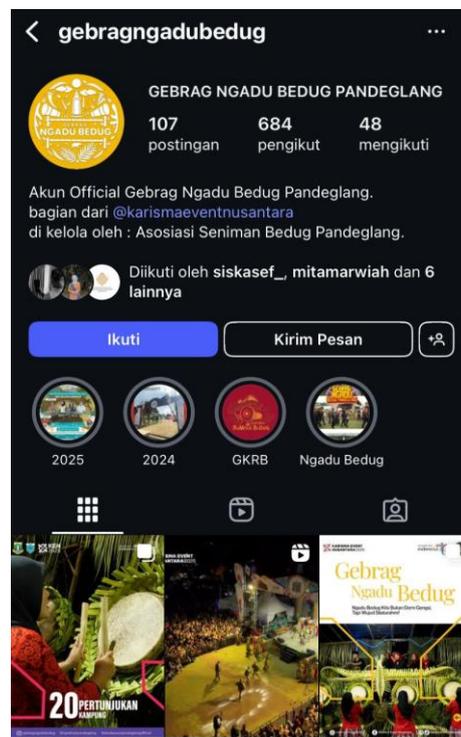
Peran Tradisi Ngadu Bedug dalam Memperkuat Identitas Kultural Masyarakat

Tradisi Ngadu Bedug memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kultural masyarakat lokal, khususnya di daerah seperti Pandeglang, Banten. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni dan budaya, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, warisan leluhur, serta sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

- **Sebagai Simbol Warisan Budaya Lokal**
Ngadu Bedug merupakan tradisi yang turun menurun dan sudah ada sejak lama. Tradisi mencerminkan nilai-nilai sejarah, religiusitas, serta filosofi masyarakat setempat, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya leluhur.
- **Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas Sosial**
Tradisi ini biasanya dilaksanakan bersama sama dengan melibatkan banyak orang, terutama ketika ada perlombaan setiap kampung akan mengirim perwakilannya untuk menjadi peserta lomba, ngadu bedug ini tidak dilakukan oleh satu orang saja ada beberapa orang yang bermain sekitar 15 orang atau lebih. Pada saat lomba pun akan banyak penonton atau pendukung dari setiap kampung tersebut untuk mendukung kampung mereka yang sedang melaksanakan lomba.
- **Identitas yang Membentuk Citra Daerah**
Ngadu Bedug ini sudah menjadi ciri khas dari daerah Pandeglang dengan banyaknya pemain bedug di sana dan sampai saat ini pun tradisi ini masih di lestarikan dengan sangat baik, dan ini dapat memperkuat rasa bangga terhadap asal-usul dan jati diri mereka. (Bayaku & Putra, 2019)
- **Media Edukasi Budaya Antar Generasi**
Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda, terbukti di sanggar-sanggar yang ada di setiap kampung mengajarkan remaja bahkan anak-anak untuk bisa memainkannya. (Halimah & Sabardila, 2023)
- **Daya Tarik Budaya yang Mengangkat Martabat Lokal**
Ngadu Bedug juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Hal ini memberi peluang untuk memperkenalkan identitas lokal ke khalayak luas, baik nasional maupun internasional.

Bentuk Upaya Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Dan Masyarakat Untuk Mempertahankan Eksistensi Tradisi Ngadu Bedug Sebagai Warisan Budaya

Di era globalisasi ini menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Kemudahan dalam mendapatkan informasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern. Hal ini, dapat mempengaruhi minat generasi muda dalam melestarikan kesenian maupun tradisi yang ada. Dengan teknologi yang sudah canggih ini pemerintah maupun masyarakat Pandeglang memanfaatkan teknologi untuk menjadi sarana mempromosikan dan melestarikan Tradisi Ngadu Bedug melalui Instagram nya @gebragngadubedug yang di kelola oleh Asosiasi Seniman Bedug Pandeglang. Selain itu juga, melakukan pendokumentasian tradisi dalam bentuk tulisan artikel, video, atau arsip digital yang menjadi warisan lintas generasi dan dijadikan sumber pembelajaran.



Gambar 1. Instagram Gebrak Ngadu Bedug Pandeglang

Adapun upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang berkolaborasi dengan Asosiasi Seniman Bedug Pandeglang untuk melestarikan tradisi ini yaitu membuat event menarik dengan di buat lebih modern, event perlombaan Ngadu Bedug ini sudah ada sejak tahun 2023 jadi event ini rutin di selenggarakan tiap tahun nya yang bertujuan merevitalisasi kebudayaan yang sudah hilang selama 30 tahun dengan event ini membangkitkan kembali tradisi tersebut. Tahun ini di adakan kembali pada tanggal 7-9 Juni 2025 mengusung tema “Balarak kalapa sawara di luhur tagog” yang bertempat di alun-alun Pandeglang dengan di ikuti oleh 20 kampung selain perlombaan Ngadu Bedug antar kampung didalam event ini pun ada beberapa kegiatan

lainnya seperti, hias saung tagog, pawai budaya, cipta pola tabuh tilingtit, penampilan kesenian, hiburan, bazar UMKM, dan Ekraf. Antusias masyarakatnya pun sangat bagus karena bisa dilihat pengunjung yang hadir sangat banyak dan memenuhi alun-alun Pandeglang baik masyarakat setempat maupun dari luar Pandeglang, dan antusias tersebut selalu sama selama 3 tahun event ini hadir kemungkinan jika anggaran dana dari pemerintah lebih besar event ini akan di ikuti oleh peserta lebih banyak dari 20 kampung menurut Endang Suhendar selaku ketua ASB (Asosiasi Seniman Bedug). Untuk tahun ini Gebrag Ngadu Bedug masuk ke daftar Karisma Event Nusantara (KEN) 2025 dari Kemenparekraf, ini bukti kalau event punya potensi wisata dan nilai budaya yang tinggi tidak hanya kegiatan seru-seuan didalamnya, tetapi juga membawa nama Pandeglang ke level nasional.



Gebrag Ngadu Bedug



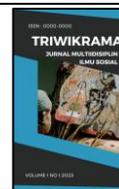
Gambar 2. Event

4. KESIMPULAN

Tradisi Ngadu Bedug merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai religius, sosial, dan estetika. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi seni dan kebudayaan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai peneguh identitas kultural masyarakat lokal, khususnya di wilayah Banten. Pelestarian tradisi ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Peran aktif masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini, melalui pewarisan antar generasi, kegiatan komunitas, serta keterlibatan dalam festival budaya, merupakan bentuk nyata kecintaan terhadap budaya lokal. Di sisi lain, dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, pendanaan, edukasi, dan promosi budaya turut memperkuat eksistensi tradisi Ngadu Bedug.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ngadu Bedug bukan hanya tentang menjaga bunyi bedug yang menggema, tetapi juga tentang menjaga jati diri, sejarah, dan karakter masyarakat lokal agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi yang akan datang.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Bagit, J. (2022). *Perubahan Sosial Tentang Modernisasi dan Perubahan Sosial, Globalisasi dan Perubahan Sosial*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xcksu>
- Bayaku, L. S., & Putra, A. (2019). Produksi Film Dokumenter Film Dokumenter Tentang Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni Ks Cilegon. *eProceedings of Management*, 6(2), Article 2. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10523>
- Halimah, S. L., & Sabardila, A. (2023). ASPEK PEMBELAJARAN DARI KESENIAN BARONGAN BAGI MASYARAKAT DESA BEJIREJO. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no1.6679>
- Nugraha, D. P., & Muhammad, D. A. (2022). Analisa Polemik Dan Apologi Pemekaran Provinsi Baru Dalam Penyelenggaraan Dan Penerapan Otonomi Daerah. *Law, Development and Justice Review*, 5(2), 201-212. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v5i2.17202>
- Ramadani, A., Rizal, S., & Permana, R. (2024). EKSISTENSI KESENIAN DEBUS PADEPOKAN SUMUR TUJUH DI BABAKAN KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/m.v3i1.21243>
- Suharyana, Y. (2017). IMPLEMENTASI E-GOVERNMENT UNTUK PELAYANAN PUBLIK DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v1i1.5>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>